

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebuah karya ilmiah tentu harus adanya keaslian, oleh karena itu peneliti melakukan kajian terhadap karya-karya terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran teori yang ada hubungannya dengan judul penelitian serta untuk mendapatkan sumber ataupun landasan teori yang ilmiah. Peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Wika Sevi Oktanin tahun 2015 yang berjudul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Validitas soal 52% dikatakan valid dan 48% dikatakatan tidak validnya data sehingga data tersebut termasuk data berkualitas tinggi dilihat dari validitas.

Bagian reliabilitas/*reliable* menunjukkan angka 0,727 sehingga soal termasuk memiliki koefisien tinggi dan memiliki reliable yang tinggi. Dilihat daya pembeda menunjukkan 66% mendapatkan daya beda jelek, 22% memiliki daya pembeda cukup,6% daya beda baik, 3 butir soal atau 6% termasuk daya pembeda tidak baik sehingga soal tersebut belum baik dari segi Daya Pembeda.

Tingginya tingkat kesukaran mudah sehingga soal belum berkualitas baik. Efektivitas Pengecoh soal dikatakan belum berkualitas baik dari segi Efektivitas Pengecoh (Oktanin dan Sukirno, 2015 : 35).

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Sulistyadi dengan judul “Analisis Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda Pada Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas X SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2017/2018” dan hasil dari penelitian tersebut menghasilkan indeks tingkat kesukaran soal kategori sulit mencapai 10% dari 4 butir, tingkat sedang 32,5% 13 butir soal dan mudah 57,5% beraral dari 23 butir. Indeks dayaabeda menunjukkan yang layak dengan angka 62,5% atau 25 butir, kemudian tidak layak 37,5% (15 butir). Suatu efektivitas pengecoh yang layak mencapai 2,5% (1 butir), direvisi 97,5% (39 butir) dan dibuang 0%. Hasil data bisa disimpulkan bahwa kualitas soal masih kurang baik dan perlunya direvisi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Heri Supiyansyah, Inu dkk dengan judul “Analisis Kualitas Soal Ulangan Akhir Semester Genap Pada Mata Pelajaran Produktif Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan” dan hasil dari penelitiannya pada tiap soal ada kesamaan ulangan akhir semester ganda mata pelajaran *produktif* (Dasar Program Keahlian) dengan kemampuan inti. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara soal dan silabus. Selanjutnya kualitas soal UAS genap berdasar analisis kuantitatif diperoleh 26 butir valid dan tingkat validitas kategori cukup dan reliabilitas kategori tinggi. Kemudian bakal tingkat kesukaran

dinyatakan baik, daya pembeda cukup dan pengecoh berfungsi dengan baik (Supiyansyah, Kusumah dan Berman, 2017 : 52).

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Kusnani, Nuri Dewi Muldayanti, Hanum Mukti Rahayu dengan judul “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Pada mata pelajaran Biologi Kelas X Miasmanegeri 1 Sungai Rayatahun Ajaran 2014/2015” dan hasil penelitiannya dari segi validitas item yaitu soal ulangan akhir semester ganjil kelas X MIA yang valid sebanyak 15 soal (30%), reliabilitas yaitu 0,69. Tingkat kesukaran item menunjukkan soal yang mudah 6 soal (12%), sedang 41 soal (82%) dan sukar 3 soal (6%). Daya pembeda item menunjukkan soal yang jelek 17 soal (34%), sedang 23 soal (46%) dan baik 10 soal (20%). Soal ulangan akhir semester ganjil dapat disimpulkan yaitu memiliki validitas yang rendah, reliabilitas cukup, tingkat kesukaran baik dan daya pembeda baik (Saputri, Dewi dan Setiadi, 2016 : 42).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Putu Ngurah Rusmawan dengan judul penelitian “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMPN 2 Tegalsiwalan” dan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa validitas isi pada butir soal pilihan ganda mempunyai tingkat kesesuaian yang cukup tinggi dengan indikator pada silabus dan kurikulum. Reliabilitas butir soal pilihan ganda memiliki korelasi yang tinggi (Rusmawan, 2018 : 39).

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Srika Ningsih Pasi dan Yusrizal dengan judul penelitian “Analisis Butir Soal Ujian Bahasa Indonesia Buatan Guru Mtsn Di Kabupaten Aceh Besar” dan hasil penelitiannya yaitu dari segi validitas soal mtsn Tungkob 40% dan MTsN Jeureula 64% valid, sedangkan MTsn Indrapuri 34%, MTsN Montasik 13% dan Cot Gue 23% tidak valid. (2) reliabilitas. MTsN Indrapuri 50%, mtsn Tungkob 57%, mtsn Jeureula 82% reliabel, sedangkan mtsn Montasik (23%) dan mts Cot Gue (35%) tidak reliabel. (3)tingkat kesukaran, mtsn Indrapuri 40%, mtsN montasik 40% kategori baik, sedangkan soal MTsN Jeureula (24%) dan soal MTsN Cot Gue (27%) tidak baik.(4)daya pembeda, MTsN Indrapuri 60% soal MTsN Tungkob (60%), soal MTsN Jeureula (67%), soal MTsN Montasik (40%), dan soal MTsN Cot Gue (50%) kategori baik. (5) Efektivitas Pengecoh (Distraktor), soal MTsN Indrapuri (67%),MTsN Tungkob (74%), soal MTsN Jeureula (73%), soal MTsN Montasik (60%), dan soal MTsN Cot Gue (63%) kategori baik (Pasi dan Yusrizal, 2018 :195).

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septiana dengan judul penelitian “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X Dan XI Pada MAN Sampit” dan hasil penelitian menyatakan : 1) kualitas soal ulangan akhir semester (UAS) biologi tahun pelajaran 2015/2016 kelas x dan xi di man sampit mendapatkan kualitas cukup. Tingkat kesukaran sebanyak 3 soal kategori sukar, 3 soal kategori sedang,dan

34 soal kategori mudah, sedangkan pada kelas xi sebanyak 8 soal kategori sukar, 9 soal kategori sedang, 23 soal kategori mudah. Daya pembeda unruk kelas X , dinyatakan sangat baik tidak ada sama sekali, ketegori baik 2 soal, 11 soal cukup, 27 soal jelek. Sedangkan kelas xi dinyatakan sangat baik tidak ada, 2 soal kategori baik, 12 soal kategori cukup dan 26 soal dalam ketegori jelek.

Efektifitas pengecoh soal biologi kelas x dari 40 soal terdapat 2 soal termasuk kriteria baik, 10 soal kriteria cukup, 18 soal kriteria kurang baik dan 10 soal kriteria tidak baik, 12 soal kriteria cukup, 14 soal kriteria kurang baik, dan 5 soal kriteria tidak baik. (Septiana, 2016:115).

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Akbar Iskandar dan Muhammad rizal dengan judul penelitian “Analisis Kualitas Soal Di Perguruan Tinggi Berbasis Aplikasi Tap” dan hasil penelitiannya pada validitas isi sebesar 0,42 termasuk kategori sedang. Keofisien reliabilitas sebesar 0,514. Jumlah butir sukar sebanyak 57,5%, 42,5% kategori sedang dan tidak ada terdapat kategori mudah. Selain daripada itu bagian daya pembeda 5% sangat baik, 20% baik, perlu adanya revisi berjumlah 13,75% bagian tidak baik sebanyak 61,25%. Sedangkan pada bagian option yang tidak berfungsi dengan semestinya pada saat dijadikan pengecoh terdapat 5 soal, akan tetapi 40 butir soal yang harus direvisi karena option pengecoh malah dianggap sebagai kunci jawaban pengecoh bagi peserta yang pintar (Iskandar dan Rizal, 2018 :12).

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugraha, Harini dan Sudarno dengan judul penelitian “Analisis Butir Soal Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Aspek *Kognitif Taxonomy Bloom*” dan *”the results showed that Based on the analysis validity, level of difficulty, distinguishing, and the effectiveness of the use of distractors there are good-quality questions amount to 2 questions (6.7%), unfavorable 6 matter (20%), and not good or bad 22 questions (73.3%). Based on the cognitive aspects of Taxonomy Bloom, the majority of items are dominated by items with category C1 consisting of 13 items (43.3%), category C2 amounted to 11 items (36.7%), category C3 amounted to 3 items (10%) and the items with category C4 amounted to 3 items (10%). Overall matter of assessment of subjects Economics class XI SMA Negeri 4 Surakarta Academic year 2016/2017 in relation to the cognitive aspects of Taxonomy Bloom including the problem that is not good”* (Nugraha, Harini dan Sudarno, 2016 : 1).

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Insar Damopolli dengan judul penelitian “Analisis Butir Soal Ujian Tengah Semester Mata Kuliah Biologi Umum Di Universitas Papua” Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas butir soal ujian tengah semester Biologi Umum di Universitas Papua memiliki tingkat kesukaran cukup/sedang, daya pembeda cukup, kualitas pengecoh sangat baik, terdapat 70 butir soal yang valid dan reliabilitas 0,79 dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan butir soal yang diterima sebesar 7

%, butir soal yang direvisi sebesar 63 % dan butir soal yang tidak digunakan sebesar 30 %. Dari hasil diatas bisa disimpulkan bahwa butir soal ujian tengah semester mata kuliah Biologi Umum di Universitas Papua perlu dilakukan revisi untuk memperbaiki kualitas butir soal (Damopolli, 2016 : 145).

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti kaji. Hal ini sangat jelas persamaannya terdapat dari segi pendekatan yaitu menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dimana pendekatan kuantitatif deskriptif peneliti mengambil data dari lembaga kemudian data dianalisis lalu di deskripsikan. Dari beberapa tinjauan pustaka juga terdapat perbedaan dari penelitian yang ingin peneliti kaji. Misalnya dari segi objek penelitian, sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta program yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang berbeda. Adapun perbedaan program yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan wika yaitu menggunakan program *Anates Versi 4*, Dwi Cahya Sulistyadi yaitu menggunakan program *ANATES pilihan Ganda*, Heri Supiyansyah yaitu menggunakan program *Microsoft Excel 2010*, Nurul Septiana yaitu menggunakan program *SPSS 21*.

## **B. Kerangka teori**

### 1. Evaluasi Hasil Belajar

#### a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi menurut Kumano (2001) merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu menurut Calongesi evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Menurut Edwin Wond dan Gerold W.Brown, evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang (Hamdani, 2011: 296).

Evaluasi adalah suatu hal yang memiliki proses berkelanjutan mengenai pengumpulan serta penafsiran informasi untuk menilai hasil dari keputusan yang di dalamnya terdapat system pembelajaran. Pengertian tersebut memiliki tiga implikasi rumusan. Berikut ini implikasi tersebut: Evaluasi memiliki tahapan dimana setiap tahapan terdapat proses terus menerus baik itu sebelum, sewaktu dan sesudah proses pembelajaran. Dalam setiap proses evaluasi senantiasa harus mengarah ke tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan sebuah jawaban – jawaban tentang bagaimana

untuk memperbaiki pengaran dan evaluasi disini menuntut penggunaan alat ukur yang akurat ataupun yang sesuai yang bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Evaluasi berkenaan dengan proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan: Tingkat kemajuan pengajaran, Ketercapaian tujuan pembelajaran dan Bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang. Evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran berkaitan dengan ukuran kuantitatif, sedangkan penilaian terkait dengan kualitas. Perencanaan evaluasi pembelajaran berarti persiapan atau pemikiran guru tentang pengukuran dan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar mengajar (Divayana dan Sugiharni, 2017:161).

Evaluasi didasarkan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Dalam kaitannya anas menyatakan bahwa tujuan evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) untuk memperoleh data yang mendukung tingkat ketercapaian kompetensi dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efektivitas metode - metode pengajaran yang telah digunakan oleh pengajar.

*Daryanto (2008: 28) stated that evaluation techniques are divided into two, test and non-test. Non-test techniques are*

*techniques for evaluating student learning outcomes without testing students, but observing, interviewing, questionnaires and checking documentation* (Aisyah, 2019:495)

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017:1).

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. AS Homby dalam Arikunto berpendapat “evaluasi adalah upaya yang ditujukan untuk mencari nilai atau jumlah tertentu (*to find out, decide the amount or value*)”, kegiatan evaluasi ini harus dilakukan secara sistematis dengan kehati-hatian dan menggunakan strategi serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Wirawan mengatakan bahwa: “evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi

dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Munthe,2015:2). Arikunto memberikan definisi “evaluasi pendidikan merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sudah tercapai jika belum tercapai maka apa penyebabnya”. Cakupan yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Croanbach dan Stufflebean bahwa evaluasi bukan hanya mengukur seberapa jauh saja namun dengan evaluasi tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Berdasarkan definisi dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terstruktur guna untuk mengumpulkan informasi terkait kegiatan yang telah dilakukan yang selanjutnya akan digunakan untuk mengambil keputusan. Evaluasi merupakan salah satu faktor penting dan harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan, oleh karena itu adanya evaluasi tersebut harus ketahui fungsi dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh seorang pendidik.

#### b. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu (Puspita dan Abidin Arief, 2015:46). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar

mengajar. Hamalik dalam Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Kunandar, 2015 : 62).

Kingsley membedakan hasil belajar peserta didik (individu) menjadi tiga yaitu : 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Bloom et.al. menggabungkan hasil belajar menjadi 3 bagian yaitu *kognitif, efektif dan psikomotorik*. *Pertama*, Hasil belajar kognitif yaitu hasil yang kaitannya dengan ingatan, kompetensi berfikir ataupun intelektual. Tingkatan *kognitif* terbagai menjadi tujuh tingkatan yang haerarkis. Ketujuh ranah tersebut: 1)pengetahuan 2)pemahaman, 3)aplikasi, 4)analisis, 5)sintesis, 6)evaluasi, 7)kreativitas. *Kedua*, hasil belajar afektif yaitu merujuk pada kepekaan emosi. Macam-macam hasil belajar ranah efektif ini terdiri dari lima jenis yaitu : 1) kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut; 2)partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan; 3) penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima pendapat orang lain; 4) organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem

nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup; 5) pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. *Ketiga*, psikomotor yaitu berupa kompetensi gerak tertentu. Kemampuan gerak ini memiliki tingkatan mulai dari gerak sederhana yaitu mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas (Kurniawan, 2014:9).

Robert M. Gagne mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu: 1) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), 2) strategi kognitif (*cognitig strategy*), 3) informasi verbal (*verbal information*), 4) keterampilan gerak (*motoric skill*), 5) sikap (*attitude*) (Kurniawan, 2014:14). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah aktivitas siswa. Salah satu faktor eksternal bersumber dari guru adalah kurangnya pengadaan variasi dalam proses pembelajaran (Puspita dan Prastowo, 2018 : 133).

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Adapun tujuan utama adalah untuk mengetahui ketercapaian keberhasilan peserta didik setelah mengikuti belajar mengajar, di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai menggunakan skala nilai seperti

huruf ,kata ataupun simbol (Dimiyati, 2006 : 200). Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditunjukkan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa, tetapi yang terpenting adalah memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Sistem evaluasi harus mampu memberikan umpan balik kepada guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuan peserta didik (Solichin, 2017 : 194).

c. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar peserta didik yang dilakukan pendidik adalah:

- 1) Memberikan gambaran seberapa dalam peserta didik mencapai kompetensi tertentu.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik guna membantu peserta didik memahami dirinya, membuat segala keputusan tentang langkah selanjutnya, baik digunakan untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan(sebagai bimbingan).
- 3) Menentukan bagian kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis untuk membantu pendidik dalam menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti pengayaan ataupun remedial. Dengan adanya penilaian pendidik tentunya dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya

diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.

- 4) Apakah peserta didik perlu mengikuti pengeayaan ataupun remedial. Dengan adanya penilaian pendidik tentunya dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- 5) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan pada proses pembelajaran disamping dari hasil belajar, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika dalam proses belajar mengajar.
- 6) Kontrol bagi pendidik dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melaksanakan penilaian hasil pembelajaran, maka pendidik dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni dapat mengontrol tingkat kemajuan peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka pendidik dan sekolah dapat menyusun

program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik (Kunandar, 2015 : 68).

## 2. Tes formatif

### a. Pengertian Tes Formatif

Tes ialah langkah yang sistematis yang dibuat dalam berbagai bentuk yang telah distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab ataupun direspon, tes bisa berupa tertulis, lisan maupun perbuatan (praktik).

Istilah formatif berasal dari bahasa Inggris yaitu "to form" yang memiliki arti membentuk. Tes formatif merupakan tes yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa telah terbentuk setelah mengikuti program yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2011:39). Tes formatif bisa diartikan secara umum sebagai penilaian yang memiliki tujuan untuk mencari umpan balik (*feed back*). Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dirancang dari guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran (Kurniawan, Prakoso dan Hakim, 2017 : 181).

Tes formatif biasa dilakukan pada tiap akhir pelajaran, namun bisa juga tes dilakukan pada saat jam pelajaran. Misalkan, saat pendidik melaksanakan pelajaran dan memberikan pertanyaan secara spontan kepada peserta didik untuk mengecek informasi apakah peserta didik

telah memahami apa yang diterangkan oleh pendidik. Ketika sudah ditanyakan kepada peserta didik masih banyak yang belum mengerti, maka tindakan guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara menyampaikan atau mengajarnya sehingga benar-benar memberikan tugas kepada siswa setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan diluar jam pelajaran atau dirumah.

Sehingga bisa dikatakan bahwa tes formatif tidak hanya berbentuk tes tulisan dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan dan tugas-tugas yang diberikan selama berlangsungnya pembelajaran ataupun sesudah pelajaran selesai.

Tes formatif ini mempunyai manfaat, baik bagi siswa, guru maupun bagi program itu sendiri. Adapun manfaat tes formatif bagi siswa adalah :

- 1) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh
- 2) Merupakan penguatan (reinforcement) bagi siswa
- 3) Usaha perbaikan
- 4) Sebagai diagnosis

Selanjutnya manfaat tes formatif bagi guru adalah :

- 1) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa
- 2) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa
- 3) Dapat meramalkan sukses atau tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

Sedangkan manfaat tes formatif bagi program adalah :

- 1) Dapat mengetahui program apa saja yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
- 2) Bisa memilah program yang membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.
- 3) Mengetahui apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
- 4) Apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

Fungsi tes formatif dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi :

- 1) Mengetahui hasil yang dicapai peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.
  - 2) Menentukan mata pelajaran yang diajarkan harus diulang atau masih bida dipertahankan.
  - 3) Untuk mengetahui taraf kesiapan anak didik untuk menempatkan suatu pendidikan tertentu.
  - 4) Mendapatkan informasi apakah peserta didik takan naik kelas atau tidak.
  - 5) Membandingkan apakah prestasi yang di capai anak didik sudah sesuai dengan kepastiannya atau belum
  - 6) Untuk menafsirkan apakah anak telah cukup matang untuk dilepaskan di masyarakat atau melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
  - 7) Untuk mengetahui taraf keserasian metode yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan.
- b. Macam-Macam Test Formatif
1. Pree test (test awal)

Pree test adalah test yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, untuk menilai sampai mana siswa telah menguasai

kemampuan-kemampuan dalam tujuan instruksional khusus sebelum siswa mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan.

Fungsi pree test diantaranya:

- a. Untuk menyiapkan siswa dalam belajar karena dengan pree test pikiran siswa akan terfokus pada soal-soal yang harus dijawab.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan pree test dengan post test.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa mengenai bahan pelajaran yang akan dijadikan topic dalam pembelajaran. Untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar.
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya pembelajaran dimulai, tujuan mana yang telah dikuasai, mana yang perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus.

Untuk mencapai fungsi yang ketiga dan keempat pree test harus diperiksa sebelum pembelajaran dilaksanakan, pemeriksaan ini harus dilaksanakan secara cermat dan cepat, jangan sampai mengganggu perhatian siswa, untuk itu pada waktu memeriksa pree test perlu diberikan kegiatan lain seperti membaca atau text books. Dalam hal ini pree test sebaiknya

dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan.

## 2. Post test (test akhir)

Post test adalah test yang diberikan setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran, test yang disampaikan dalam test akhir adalah sama saja test yang diberikan pada pree test, perbedaannya terletak pada waktu dan fungsi masing-masing test.

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan, baik individu maupun kelompok dengan membandingkan antara hasil pree test dan post test.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai siswa serta yang belum dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan yang perlu pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam belajar.

- d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

### 3. Analisis Butir Soal

Kegiatan analisis butir soal merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kualitas item soal yang diujikan, serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas soal yang telah dibuat. Nana Sudjana mendefinisikan “analisis item soal merupakan sebuah kegiatan mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam soal tes agar diperoleh soal dengan kualitas baik”. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tanpa uji coba soal dan uji coba soal. Instrument soal dengan uji coba dianalisis dari aspek substansi, kontraksi, dan bahasa. Instrument soal dengan uji coba soal dapat dianalisis dari aspek validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan fungsi *distractor* untuk pilihan ganda dan lainnya (Latip, 2018:166).

Tujuan adanya analisis butir soal adalah untuk mengetahui kualitas dari setiap item soal, setelah dikaji dan ditelaah pada setiap butir soalnya, maka akan diketahui soal mana saja yang memiliki kualitas baik dan dapat digunakan pada tes selanjutnya dan mengetahui soal mana saja yang tidak baik sehingga akan direvisi atau dibuang.

a. Teknik Analisis Butir Soal

Untuk mengetahui derajat kualitas sebuah tes maka perlu adanya analisis kualitas tes. Adanya tes dalam pembelajaran diharapkan dapat menggambarkan kemampuan siswa secara objektif dan akurat. Dalam analisis butir soal, pendidik atau pembuatan soal bisa menggunakan analisis melalui kualitatif yang mencakup validitas Isi dan konstruksi, serta analisis yang bersifat kuantitatif yang mencakup reabilitas item, validitas item, daya beda soal, tingkat kesukaran soal dan keefektifan distractor.

1) Validitas

Tingkat validitas soal akan menginformasikan kepada pembuat soal tentang ketelitian dan akurasi dalam instrument berupa tes berperan seperti perangkat untuk mengukur perolehan belajar peserta didik. Instrument tes akan dikatakan valid jika tes itu mampu menghitung objek yang diukur dan sesuai dengan patokan serta instrument tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang memiliki validitas tinggi maka akan menghasilkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran sebaliknya tes yang memiliki validitas rendah maka akan menghasilkan data yang tidak sesuai dengan tujuan. Suatu tes yang memiliki validitas tinggi maka akan tidak hanya

mampu mengukur dengan tepat namun juga mampu mendeteksi perbedaan yang ada pada atribut yang diukurnya. Ada dua unsur penting dalam validitas. Pertama, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah. Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan suatu keputusan atau tujuan yang spesifik (Arifin, 2016:247).

Seperti alat yang lain, suatu kesamaan tes kebenaran soal bagian dari predictor dan kriterium. skor soal tes merupakan kriterium sedangkan prediktornya skor soal. Sebuah penelitian validitas isi hal yang dianalisis adalah validitas yang rasional (logis) serta mencermati dan disesuaikan dengan materi silabus pembelajaran dan sangat memperhatikan konstruksi melalui jenjang berpikir peserta didik, oleh karena itu untuk menguji keabsahan validitas butir berbasis validitas isi melalui cara "*Korelasional Point Biserial*" angka indeks korelasi yang diberi lambang rpb.

a) Validitas Isi

Analisis validitas isi akan menginformasikan kepada pembuat soal terkait dengan keluasan soal dalam mencakup kawasan ini yang hendak diukur oleh tes tersebut. Dalam analisis validitas isi ini tidak menggunakan statistika namun hanya menggunakan analisis rasional.

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui expert judgement (penilaian ahli). Validitas isi atau content validity memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili yang mengungkap konsep. Semakin item skala mencerminkan kawasan atau keseluruhan konsep yang diukur, semakin besar validitas isi. Atau dengan kata lain, validitas isi merupakan fungsi seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep yang telah digambarkan (Hendryadi, 2017 : 171).

b) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan analisis validitas yang akan menginformasikan kepada pembuat soal sejauh mana soal tes mengukur trait atau konstruk teoritis yang hendak diukur. Anis Sudijono mengatakan “Tes memiliki validitas *konstruksi* jika dalam tes menunjukkan aspek - aspek berfikir dan pada tiap soal secara rasional sudah mengacu dan mencerminkan aspek berpikir”. Murti mengemukakan bahwa Validitas konstruk (*construct validity*) merujuk kepada sejauh mana metode pengukuran berkorelasi dengan teori yang berlaku. Validitas Konstruk merupakan validitas yang mengacu pada sejauh mana suatu instrument tes maupun non

tes yang dapat mengukur yang hendak diukur berdasarkan konstruksi teori yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan instrument (Iskandar, 2017 : 2).

## 2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Isjoni mengungkapkan bahwa suatu soal dikatakan reliabilitas ketika soal dapat dipercayai, konsisten, stabil, serta produktif. Dikatakan reliabelnya suatu tes ketika tes diujikan dimana saja dan waktu atau kesempatan berbeda hasilnya akan sama (Zainal Arifin, 2011:258).

Nana Sudjana (2006:16) memberikan tanggapan bahwa, “Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya”. Yang berarti setiap menganalisis data maka akan menunjukkan hasil yang sama. Chabib Thoha (2003:118) juga mengungkapkan hal yang hamper sama, “reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan”. Bisa diartikan tes memiliki kekonsistenan ketika tes diuji cobakan kembali dan tidak akan mungkin menunjukkan hasil yang berbeda. Tentunya bisa dikatakan reliable ini diartikan dengan kata keajegan atau stabilitas.

Reliabilitas menjadi kewajiban pada tes yang ingin diujicobakan. Reliabilitas pada tiap butir sangat diperlukan kerana

berguna untuk penyokong validnya soal maka soal yang valid biasanya reliabel.

Adapun metode yang disarankan oleh Kuder Richardson dalam menganalisis reliabilitas tes adalah melakukan secara penganalisisan langsung tiap soal sehingga menghasilkan hasil yang tepat. Berikut metode yang disarankan dari Kuder Richardson ada dua rumus yang masing - masing diberi kode KR20 dan KR21, akan tetapi yang digunakan atau dipakai pada penelitian ini adalah rumus KR20. KR 20 merupakan sama halnya dengan rumus r11 Untuk mencari reliabilitas tes bentuk objektif bisa dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r^{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliable tes keseluruhan

$p$  = proporsi subjek yang menjawab item benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$  = jumlah perkalian dari  $p$  dan  $q$

$n$  = banyaknya item tes

$S$  = standar deviasi tes

Reliabilitas dikatakan juga tes dengan tingkat kesamaan konsisten. Tes yang reliabel biasanya koefisien reliabilitas tinggi dan kesalahan baku pengukurannya (*standard error of measurement*) rendah.

Tes dikatakan mempunyai tafaq kepercayaan yang tinggi ketika tes tersebut jika diujikan kembali akan menghasilkan hasil yang sama. Adapun kriteria instrument reliabilitas yakni sebagai berikut:  $0,80 < r_{11} \leq 1,00$  = Sangat Tinggi,  $0,60 < r_{11} \leq 0,80$  = Tinggi,  $0,40 < r_{11} \leq 0,60$  = Sedang,  $0,20 < r_{11} \leq 0,40$  = Rendah (Pasi dan Yusrizal, 2018 : 197).

### 3) Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran soal adalah mengkaji soal-soal dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Butir item tingkat kesukaran soal dapat dikatakan sebagai item yang baik apabila butir tes tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran tes adalah sedang atau cukup. hal inipun selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Indeks kesukaran butir adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya soal. Semakin tinggi indeks kesukaran butir maka soal semakin mudah.

Menurut Witherington dalam Anas Sudijono (2011:371) dan Arikunto (2009:207) angka indeks kesukaran butir itu besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Sehingga jika angka indeks semakin besar maka soal semakin mudah (Amalia & Widayati, 2012 : 8). Hal ini

mengisyaratkan jika seluruh peserta ujian menjawab dengan salah maka soal dikatakan sukar dengan angka kesukaran 0,00 dan jika angka kesukaran 1,00 berlaku kebalikan atau soal sangat mudah karena dijawab dengan benar oleh semua peserta. Ter terdiri dari dua bentuk yaitu objektif dan uraian, maka dalam perhitungan tes memiliki cara yang berbeda. Untuk soal berupa tes Objektif dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Angka indeks kesukaran item

B = Banyaknya siswa/peserta tes menjawab dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Mudjjo (1995: 62) tes yang baik memiliki distribusi secara normal atau memiliki proporsi butir soal dengan tingkat kesukaran seimbang. Mengingat distribusi normal ini, maka dapat dijadikan pedoman bahwa proporsi tingkat kesukaran soal yang mudah, sedang dan sukar masing – masing 30%,50% dan 20%. Makin sukar atau makin mudah suatu butir soal seharusnya bagian yang paling sedikit jumlahnya. Perhitungan tingkat kesukaran butir soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal mempunyai tingkat kesukaran seimbang atau tidak terlalu sukar dan

tidak terlalu mudah (proporsional), maka dapat dikatakan soal tersebut baik. Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memeriksa seluruh lembar jawaban siswa dan memberikan skor masing-masing siswa.
- b) Menyusun dalam peringkat berdasarkan skor dari yang paling tinggi sampai skor yang paling rendah untuk menentukan 27% siswa yang termasuk kelompok pintar dan 27% siswa yang termasuk kelompok kurang pintar.
- c) Mengelompokkan siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 27%, 27% dari siswa yang memperoleh skor rendah dan sisanya yang berjumlah 46% dibiarkan saja.
- d) Hasil tes dari kedua kelompok itu ditabulasikan dengan menggunakan format tabulasi jawaban tes.
- e) Menganalisis jawaban-jawaban dari kedua kelompok (kelompok atas yang memiliki skor tinggi dan kelompok bawah yang memiliki skor rendah) yaitu dengan menghitung jumlah jawaban yang salah dan jawaban yang benar pada setiap item yang dilakukan oleh kelompok atas maupun kelompok bawah.

- f) Memberikan interpretasi pada hasil analisis, apakah soal tergolong sukar, sedang atau mudah yaitu dengan membuat tabulasi analisis soal.

#### 4) Daya Pembeda

Menurut Anas Sudijono, daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkemampuan tinggi dengan *testee* yang berkemampuan rendah. Mengetahui daya pembeda item sangat penting, sebab salah satu dasar pegangan untuk menyusun butir tes hasil belajar adalah adanya anggapan bahwa kemampuan antara *testee* yang satu dengan *testee* yang lain berbeda-beda. Selain itu, butir tes hasil belajar harus mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan *testee* tersebut.

Daya pembeda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda (*discrimination power*) yang dimiliki oleh sebutir item. Sama halnya dengan menganalisis tingkat kesukaran, dalam menganalisis daya pembeda soal bentuk objektif dan bentuk uraian dilakukan dengan cara yang berbeda. Tes bentuk objektif dalam

menghitung daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = angka indeks diskriminasi

$P_A = \frac{J_A}{J_A}$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{J_B}{J_B}$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Menurut Daryanto, Daya Pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Klasifikasi daya pembeda, yaitu D : 0,00 - 0,20 kategori jelek (poor), D : 0,20 - 0,40 kategori cukup (satisfactory), D : 0,40 - 0,70 kategori baik (good), D : 0,70 - 1,00 kategori baik sekali (excellent), D : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang menghasilkan nilai D negatif sebaiknya dibuang saja (Srika dan Yusrizal, 2018 : 197).

Menghitung daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes, maka berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan akan terlihat perbandingan antara kelompok atas dan kelompok bawah, jika jumlah yang menjawab benar dari kelompok atas lebih banyak dibandingkan kelompok bawah, maka ini menunjukkan bahwa daya pembeda yang positif karena item dapat membedakan antara yang pintar dengan yang

kurang pintar. Langkahlangkah yang digunakan dalam melakukan perhitungan untuk menentukan daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

- a) Memeriksa seluruh lembar jawaban siswa dan memberikan skor masing-masing siswa.
- b) Menyusun dalam peringkat berdasarkan skor dari yang paling tinggi sampai skor yang paling rendah untuk menentukan 27% siswa yang termasuk kelompok pintar dan 27% siswa yang termasuk kelompok kurang pintar.
- c) Mengelompokkan siswa yang memperoleh skor tinggi sebanyak 27%, 27% dari siswa yang memperoleh skor rendah dan sisanya yang berjumlah 46% dibiarkan saja.
- d) Hasil tes dari kedua kelompok itu ditabulasikan dengan menggunakan format tabulasi jawaban tes.
- e) Menganalisis jawaban-jawaban dari kedua kelompok (kelompok atas yang memiliki skor tinggi dan kelompok bawah yang memiliki skor rendah) yaitu dengan menghitung jumlah jawaban yang salah dan jawaban yang benar pada setiap item yang dilakukan oleh kelompok atas maupun kelompok bawah.

f) Memberikan interpretasi pada hasil analisis, apakah butir soal tergolong sangat jelek, jelek, cukup/sedang, baik dan sangat baik yaitu dengan membuat tabulasi analisis soal (Marhaman, 2018 : 156).

#### 5) *Distractor*/Pengecoh

Berbeda dengan soal bentuk uraian, pada soal pilihan ganda telah dilengkapi beberapa pilihan jawaban. Diantara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. Selain jawaban yang benar tersebut, adalah jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan *distractor* (pengecoh). Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata oleh peserta didik.

Tujuan utama dari pemasangan *distractor* pada setiap butir item adalah agar dari sekian banyak peserta tes yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik untuk memilihnya. *Distractor* akan mengecoh peserta didik yang kurang mampu untuk dapat dibedakan dengan yang mampu. *Distractor* yang baik adalah yang dapat dihindari oleh peserta didik yang pandai dan akan dipilih oleh peserta didik yang kurang pandai. Dengan demikian *distractor* baru dapat dikatakan telah

berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut telah memiliki daya rangsang atau daya tarik yang baik.

Menurut Anas Sudijono, mengungkapkan bahwa *distractor* telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila *distractor* tersebut telah dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. *Distractor* yang telah menjalankan fungsinya dengan baik dapat digunakan kembali pada tes yang akan datang. Dengan demikian, efektivitas *distractor* adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih *distractor* tersebut, maka *distractor* itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Jika peserta tes mengabaikan semua option (tidak memilih) disebut omit. Dilihat dari segi omit, sebuah item dikatakan baik jika omitnya tidak lebih dari 10 % pengikut tes.

#### 4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan,

bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar (Ginanjari, 2016 : 106).

Pembelajaran merupakan suatu interaksi pendidikan yang terjadi dengan sengaja dalam pencapaian tujuan tertentu (Hartono, Sunardi dan Karyono, 2019 : 41). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane dan Darwis, 2017 : 337). Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran tentunya akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Nata, 2009:85).

Aqidah merupakan asas utama dalam keimanan seseorang Muslim (Sulong, 2016:3). Secara umumnya, masyarakat Islam di negara ini adalah berpegang kepada akidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah iaitu menjadikan asas dan sumber utama kehidupan beragama berpandu kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Perkataan "akidah" berasal daripada bahasa Arab yang merujuk sebagai ikatan yang kemas atau simpulan yang diikat kuat dan rapi (Tan & Zainal Abiddin, 2014 : 66). Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai 'suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi

tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan (Mayangsari R, 2017 : 51).

Secara etimologis, akhlaq (bahasa Arab), berasal dari serapan kata khuluq yang artinya adalah kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama. Pengertian akhlak yang seperti itu juga tampak dalam definisi Ibn Miskawih. Dalam pandangan Miskawih, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Arroisi, 2013:316). Menurut istilah berarti tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat (Trinova, Zen dan Alfurqan, 2019 :121).

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat asas utama suatu keimanan seorang muslim yang akan membentuk suatu kebiasaan ataupun tabiat tingkah laku dalam bermasyarakat. Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran ismuba dimana Pembelajaran ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) merupakan ciri sebuah Lembaga Pendidikan di seluruh sekolah Muhammadiyah (Lismawati dan Fahmi, 2019 : 43). Salah sekolah yang mengadakan realisasi pembelajaran ismuba adalah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

##### 5. Analisis Butir Soal dengan AnBuso

Software AnBuso (Analisis Butir Soal) merupakan program analisis butir soal yang dikembangkan secara sederhana untuk membantu dalam membuat administrasi guru, khususnya yang terkait dengan analisis butir soal.

*“AnBuso it is program developed in Microsoft Excel. This program uses features, functions and formulas available on Microsoft Excel, so it*

*only works with Microsoft Excel (Muhson, Lestari, Supriyanto dkk, 2017: 201)”*

AnBuso dikembangkan dengan program Microsoft Excel sehingga mempermudah guru dalam menggunakannya. Ada beberapa alasan mengapa perlu menggunakan AnBuso, diantaranya adalah :

- a. Program yang sederhana
- b. Sangat mudah melakukannya
- c. *Compatible*
- d. Praktis penggunaannya
- e. Tersedia untuk tes subjektif
- f. Ada pengelompokan bagi yang remedial
- g. Hasil grafik tersedia
- h. *Free Charge* (tidak berbayar)

Di dalam program Anbuso berisi dua hal yaitu data input dan laporan. Data input 01 atau yang pertama yaitu memberi kesempatan untuk mengisi data umum dan data input yang kedua 02 berisikan identitas peserta tes dan jawabannya. Jika kedua input terisi maka akan menghasilkan laporan berupa:

- a. Laporan peserta
- b. Laporan butir
- c. Pola jawaban butir

- d. Laporan Essay
- e. Materi untuk remedial
- f. Peserta remedial, dan
- g. Grafik

Data yang perlu dimasukkan dalam Input 01 meliputi:

- a. Satuan pendidikan
- b. Mata pelajaran
- c. Kelas/program
- d. Nama tes SK/DT
- e. Nama guru
- f. NIP
- g. Semester
- h. Tahun Pelajaran
- i. Tanggal Tes
- j. Tanggal Diperiksa
- k. Nama Kepala Sekolah
- l. NIP Kepala Sekolah
- m. Tempat Laporan
- n. Tanggal Laporan
- o. Skala Penilaian (10 atau 100)

- p. Nilai KKM
- q. Data soal objektif yang meliputi :
- 1) Jumlah Alternatif Jawaban :
    - a) Isikan 4 jika alternative jawabannya A, B, C, dan D
    - b) Isikan 5 jika alternative jawabannya A, B, C, D, dan E
    - c) Dan sebagainya
  - 2) Skor Benar tiap Butir Soal
    - a) Isikan skor yang diperoleh peserta tes jika ia menjawab dengan benar pada setiap butir soal tersebut.
  - 3) Skor Salah tiap butir soal
    - a) Isikan skor yang diperoleh peserta tes jika ia menjawab salah pada setiap butir soal tersebut
  - 4) Kunci Jawaban
    - a) Isikan kunci jawaban soal secara berurutan mulai nomor satu sampai yang terakhir dengan format menggunakan huruf besartanpa spasi. Misalnya D D A D D C A D B D D D B C B A B D D D.
    - b) Jumlah soal maksimal 50 sehingga dalam penulisan kunci jawaban maksimal 50 karakter
  - 5) Kompetensi Dasar
    - a) Isikan kompetensi dasar yang diukur dalam setiap butir soal. Isian ini diperlukan untuk menganalisis KD mana yang belum dikuasai peserta tes guna merancang program remedial baik klasikal maupun individual.

r. Data Soal Essay yang perlu diisi meliputi:

1) Jumlah Soal (maksimal 10) :

a) Isikan jumlah soal essay yang akan dianalisis. Jumlah soal yang disediakan dalam program ini maksimal 10 soal

2) Skor Maksimal Soal

a) Isikan skor maksimal yang dapat diperoleh peserta tes pada setiap butir soalnya. Skor tersebut bisa berbeda-beda untuk setiap soalnya.

3) Kompetensi Dasar

a) Isikan kompetensi dasar yang diukur dalam setiap butir soal.

Data yang perlu dimasukkan dalam Input 02 meliputi :

a. Nama Peserta Tes

b. Jenis Kelamin (L=Laki-laki,P=Perempuan)

c. Jawaban Soal Pilihan Ganda

1) Isikan jawaban peserta tes secara berurutan mulai nomor satu sampai yang terakhir dengan format menggunakan huruf besar tanpa spasi. Misalnya DDADDCADBDDDBCABDD

2) Untuk jawaban kosong atau butir pertanyaan yang tidak bisa dijawab peserta tes dapat diisi spasi atau karakter lain selain alternative jawaban

d. Skor Jawaban Essay

1) Isikan skor yang dihasilkan peserta tes terkhusus masing-masing butir soal. Jika semua data yang ada dalam Input 01 dan Input 02 sudah terisi maka

program akan secara otomatis mengeluarkan laporan lengkap yang terdiri dari :

a. Laporan Peserta, berupa Daftar Nilai Ujian yang berisi tentang :

Daftar peserta dan jenis kelaminnya, Jumlah butir soal yang dijawab benar dan salah, Skor dan nilai tes objektif, Nilai tes essay, Nilai Akhir, dan Keterangan(Lulus dan tidak lulus), Keterangan lain yang terdiri dari jumlah peserta tes, Jumlah (persentase) peserta yang lulus dan tidak lulus, serta nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan standar deviasi.

b. Laporan Butir, berupa hasil Analisis Butir Soal Pilihan Ganda yang berisi tentang : Daya Beda butir soal, Kompetensi Dasar, Tingkat Kesukaran, Alternatif Jawaban tidak Efektif, Kesimpulan Akhir

c. Laporan Pola Jawaban Butir

Laporan tentang Pola Jawaban Butir berisi tentang Sebaran Jawaban Soal Pilihan Ganda yang berupa persentase peserta tes yang menjawab alternative jawaban yang tersedia.

d. Laporan Essay

Laporan essay berupa Hasil Analisis Soal Essay yang berisi:

1) Daya Beda butir soal

a) Kriteria sama dengan soal objektif

2) Tingkat Kesukaran

a) Kriteria sama dengan soal objektif

3) Kesimpulan Akhir

a) Baik jika daya beda baik/cukup baik dan tingkat kesukaran sedang

b) Cukup Baik jika salah satu di antara daya beda dan tingkat kesukaran tidak memenuhi syarat

c) Tidak baik jika daya beda dan tingkat kesukaran tidak memenuhi persyaratan

e. Laporan Materi Remedial

Berupa Laporan Materi Remedial Individual dan Klasikal yang berisi tentang:

1) Kompetensi dasar/materi yang tidak dikuasai secara individual.

2) Kompetensi dasar/materi yang tidak dikuasai secara klasikal. KD dianggap tidak dikuasai secara klasikal jika peserta tes yang mampu menjawab dengan benar kurang dari 15%.

f. Laporan Peserta Remedial

Berupa Laporan Pengelompokan Peserta Remedial menurut Kompetensi Dasar/Materinya. Dalam laporan tersebut terlihat daftar peserta yang belum menguasai KD/Materi tertentu.

g. Grafik

1) Grafik distribusi nilai dan KKM

2) Pie Chart proporsi ketuntasan belajar